

Persepsi Masyarakat Terhadap Tanaman Eceng Gondok Rawa Pening Di Desa Banyubiru Kabupaten Semarang

Yoza Wahyu Ningsih*, Tomi Kurniawan, Aprilia Nur Rahmawati, Diah Ayu Permatasari, Daud Al-Hadid Ghunarso, Rawi Akbar Pratama, Astria Mei Sanjaya, dan Wahyu Widiyatmoko

Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*E-mail: yozawn@gmail.com

Received: 25 02 2019 / Accepted: 11 04 2019 / Published online: 30 07 2019

ABSTRAK

Desa Banyubiru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Desa ini memiliki letak yang berdekatan dengan Danau Rawa Pening yang ditumbuhi oleh tanaman vegetasi air yaitu eceng gondok. Hal tersebut menimbulkan dampak terhadap masyarakat yaitu berdampak positif maupun dampak negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Banyubiru terhadap dampak positif dan dampak negatif tanaman eceng gondok yang tumbuh di Rawa Pening. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh persil bangunan permukiman di Desa Banyubiru. Sampel diambil secara acak terhadap persil bangunan permukiman. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kepercayaan 95%, dan jumlah sampel sebanyak 288 persil bangunan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Banyubiru lebih dominan menilai keberadaan tanaman eceng gondok kearah dampak positif, karena masyarakat masih melihat tanaman eceng gondok membantu perekonomian masyarakat khususnya membuat kerajinan tangan hasil dari tanaman eceng gondok. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor terhadap persepsi masyarakat Desa Banyubiru adalah tingkat pengetahuan masyarakat, lama tinggalnya masyarakat, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat persepsi masyarakat.

Kata Kunci: Persepsi, Eceng Gondok, Rawa Pening

ABSTRACT

Banyubiru is one of village in Banyubiru District, Semarang Regency, and Central Java. This village is located close to the Rawa Pening Lake where water vegetation eceng gondok (Eichhornia crasippes) grows widely. This condition cause impact to the villager that gives positive and negative impact. This aim of research is to know the community perception in Banyubiru district toward the eceng gondok plants in Rawa Pening Lake. This research is quantitative descriptive research. The population are the settlement percil building in the Banyubiru village. The sample was chosen by simple random sampling from settlement percil buildings. The totals of sample was determined using Slovin formula with 95% significance and got 288 sample. The data was obtained

by using questionnaire, interview, observation, and documentation. The result show that the community have positive perception to the eceng gondok plants. The eceng gondok was used by the community to increase their income by selling the plants for handicraft. Factors that affect to the community perception are knowledge level, stay periods, occupation, and income level. Each factor gives different impact to the perception level of the community.

Keywords: Perception, Eceng Gondok, Rawa Pening

PENDAHULUAN

Desa Banyubiru merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki letak yang berdekatan dengan Danau Rawa Pening. Secara umum kualitas beberapa bentuk perairan di Indonesia mengalami penurunan kualitas atau terdegradasi akibat eksploitasi yang berlebihan seperti Rawa Pening. Rawa Pening mengalami degradasi yang cukup tinggi akibat dari eksploitasi dan pemanfaatan yang berlebihan oleh masyarakat. Eksploitasi yang terjadi pada Rawa Pening tidak lepas dari kepentingan komersial yang berkaitan dengan nilai ekonomi sosial dan lingkungan seperti, tambak perikanan, objek wisata, PLTA dan lainnya (Zulfia & Aisyah, 2013).

Eksploitasi yang berlebihan tanpa disertai perawatan secara berkala dan berkelanjutan pula maka akan timbul beberapa persoalan yaitu, pendangkalan akibat sedimentasi di dasar rawa, pencemaran air rawa, rusaknya keanekaragaman hayati yang ada di rawa dan sekitarnya, banjir karena daya tampung yang berkurang akibat pendangkalan hingga kekeringan. Permasalahan yang sering terjadi di perairan danau dan rawa berupa pendangkalan dan pencemaran air, seperti contoh Rawa Taliwang, Danau Limboto, Singkarak, Rawa Pening (Haryani, 2002).

Rawa Pening merupakan danau yang terbentuk secara alami dan memiliki fungsi yang begitu banyak, sebagai usaha perikanan air rawa, PLTA, irigasi

pertanian dan pariwisata (Sutarwi, 2008). Adanya perubahan fungsi lahan menjadi objek pariwisata yang mampu meningkatkan penghasilan perekonomian masyarakat sekitar. Objek wisata yang dikelola dengan baik akan mampu memberikan daya tarik lebih terhadap wisatawan domestik bahkan wisatawan asing.

Tanaman eceng gondok merupakan vegetasi tanaman air yang tergolong sebagai tanaman gulma atau hama pada perairan di Rawa Pening, tanaman eceng gondok yang menjadi salah satu komponen daya tarik objek wisata di Rawa Pening tidak hanya menghasilkan dampak positif namun juga memiliki dampak negatif. Sejak tahun 1931 sudah dilakukan penanganan guna mencegah laju pertumbuhan tanaman eceng gondok khususnya guna menjaga ketersediaan air untuk PLTA. Pada tahun 2007 hingga 2010 pemerintah dibantu oleh masyarakat sekitar melakukan pembersihan rawa dan pengangkatan tumbuhan gulma eceng gondok seluas 150 Ha, kemudian pada tahun 2011 dilakukan pembersihan seluas 30 Ha (Effendi, 2003).

Pengangkatan tanaman eceng gondok dilakukan setiap tahun guna mengurangi populasi yang tidak terkendali, namun hal itu hanya sementara menyelesaikan masalah peningkatan jumlah tanaman eceng gondok. Laju pertumbuhan tanaman eceng gondok yang cepat dan tidak terkendali menjadikan permukaan Rawa Pening tertutupi oleh tanaman eceng gondok yang

menyebabkan pendangkalan dan terhambatnya aliran air serta merusak ekosistem yang ada di Rawa Pening. Dampak positif dari adanya tanaman eceng gondok yaitu batang dari tanaman eceng gondok yang dijadikan bahan utama kerajinan anyaman, media tanam jamur dan pakan hewan ternak (Guritno, 2003).

Tanaman eceng gondok salah satu vegetasi air yang banyak berkembang di permukaan air danau, tanaman ini memiliki tingkat kehijauan yang tinggi serta dapat berkembang biak secara cepat melalui vegetatif. Keberadaan tanaman eceng gondok di Rawa Pening memiliki berbagai pengaruh dan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Banyubiru, terutama masyarakat yang sering melakukan aktifitas di Rawa Pening. Adanya dampak positif dan dampak negatif dari adanya tanaman Eceng Gondok mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap tanaman Eceng Gondok Rawa Pening yang berdampak pada lingkungan di Desa Banyubiru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang sederhana (Siregar, 2013). Penelitian deskriptif kuantitatif ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu data mengenai persepsi masyarakat terhadap tanaman eceng gondok yang berdampak lingkungan di Desa Banyubiru.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyubiru, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Peneliti ini melibatkan 9 Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Dangkel, Dusun Pancaran, Dusun Tawangrejo, Dusun Kampung Rapet, Dusun Demakan, Dusun Carbonan, Dusun Randusari dan Desa Tegalwuni (Gambar 1). Waktu penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai dari bulan Februari hingga April. Kegiatan penelitian ini meliputi tahapan persiapan, survey lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data dan pembuatan peta serta pembuatan laporan.

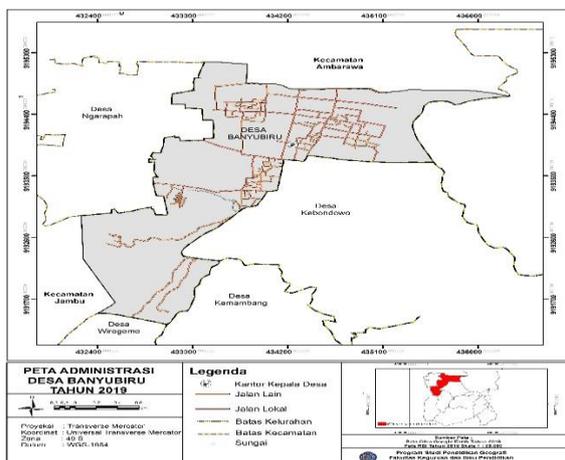
Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis, metode deskriptif analisis menurut Sugiyono (2010), adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung pada sumbernya seperti pada saat observasi di lapangan. Data sekunder merupakan data-data pendukung seperti buku, jurnal, artikel, Citra Google Earth peta administrasi Desa Banyubiru (Gambar 1) yang diperoleh dari peta RBI skala 1:25.000. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang berupa kuesioner serta menganalisis pendapat dari subyek penelitian.

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data

secara deskriptif. Analisis data secara deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara membuat gambaran-gambaran data yang terkumpul tanpa membuat generalisasi dari hasil penelitian tersebut. Hasil dari data penelitian yang berasal dari data wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada masyarakat Desa Banyubiru dihitung hasil data tersebut dengan koding Microsoft Excel kemudian diuraikan dalam bentuk tabel, grafik, sehingga diperoleh kesimpulan dari data tersebut. Analisis data tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Desa Banyubiru terhadap tanaman eceng gondok.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Banyubiru Tahun 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Positif Keberadaan Tanaman Eceng Gondok Di Rawa Pening

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat Desa Banyubiru bahwa tanaman eceng gondok keberadaannya sudah cukup lama di Rawa Pening dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menjadikan masyarakat melihat adanya peluang usaha dan dampak positif lainnya dari adanya keberadaan tanaman eceng gondok.

Dampak positif dari adanya keberadaan tanaman eceng gondok yaitu sebagai bahan pupuk organik. Tanaman eceng gondok oleh masyarakat Desa Banyubiru dimanfaatkan sebagai pupuk organik terutama pada bagian akarnya yang jarang dimanfaatkan melainkan dibuang. Masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan utama pembuatan pupuk organik yang sudah diproduksi secara massal, guna mencukupi kebutuhan pupuk organik di Desa Banyubiru. Meskipun belum sampai melakukan ekspor ke berbagai kota dengan tersedianya pupuk organik tersebut, diharapkan dapat membantu upaya pemulihan kualitas air danau dan mempercepat upaya pemulihan lahan kritis di daerah tangkapan air danau.

Sebagai pakan ternak, tanaman eceng gondok dimanfaatkan sebagai pakan ternak oleh masyarakat di Desa Banyubiru. Tanaman eceng gondok yang dapat dijadikan bahan pakan ternak merupakan bagian daunnya, merupakan bagian dari tanaman eceng gondok yang mudah dicerna oleh hewan ternak masyarakat seperti bebek, ayam, angsa, kambing. Akan tetapi, daun eceng gondok ini tidak langsung diberikan untuk pakan ternak harus ada pengolahan terlebih dahulu yaitu dengan mencampurkan bekatul sebelum diberikan pada ternak.

Sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan, masyarakat Desa Banyubiru memiliki sikap yang kreatif. Hal ini dikarenakan masyarakat mampu melihat adanya peluang usaha dan lahan bisnis dari adanya tanaman eceng gondok. Tanaman eceng gondok dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan kerajinan tangan seperti anyaman. Tanaman eceng gondok selama ini menjadi hama di Rawa Pening. Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan atau bahkan penghasilan utama, karena batang tanaman eceng gondok memiliki nilai jual yang cukup tinggi terutama yang menjadi

produk barang jadi seperti tas, dompet, gorden, taplak, dan lainnya. Selain itu, batang eceng gondok yang kering dapat di ekspor ke berbagai kota pengrajin seperti di Yogyakarta.

2. Dampak Negatif Keberadaan Tanaman Eceng Gondok Di Rawa Pening

Berdasarkan pendapat masyarakat Desa Banyubiru tanaman eceng gondok selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial, ekonomi dan Lingkungan. Hal ini dikarenakan dampak yang dirasakan masyarakat sudah berlangsung cukup lama. Dampak negatif dari keberadaan tanaman eceng gondok yaitu, pendangkalan rawa dimana pendangkalan yang terjadi di Rawa Pening di sebabkan oleh pertumbuhan tanaman eceng gondok yang tak terkendali. Pendangkalan ini berimbas pada daya tampungan air di Rawa Pening yang apabila pada musim penghujan sering terjadi banjir, karena rawa tidak dapat menampung air dalam jumlah banyak.

Hanya sedikit masyarakat yang sadar dampak dari pendangkalan yang terjadi di Rawa Pening, karena rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem di Rawa Pening. Tertutupnya permukaan Rawa Pening oleh tanaman eceng gondok tersebut mengalami peningkatan terus menerus, pertumbuhan yang tidak terkontrol ini menyebabkan penutupan permukaan perairan. Hal ini mempengaruhi aktivitas nelayan yang sedang mencari ikan karena terhalang oleh tanaman eceng gondok. Para nelayan mengeluhkan adanya hambatan ketika sedang mencari ikan terutama laju perahu yang terhalang oleh tanaman eceng gondok. Saat nelayan akan menebar jaring seringkali harus menyingkirkan terlebih

dahulu tanaman eceng gondok agar tidak tersangkut jaring.

Rusaknya hasil pertanian masyarakat karena terganggu tanaman eceng gondok yang menjadi hama pertanian. Hal ini dikarenakan semak tanaman eceng gondok menjadi sarang tikus yang apabila terjadi air pasang semak tersebut menepi ke lahan pertanian masyarakat yang kemudian tikus yang ikut bersama semak tersebut memakan habis hasil pertanian masyarakat. Daun eceng gondok yang telah membusuk dapat menghambat saluran irigasi sawah, sehingga panen padi tidak dihasilkan secara maksimal.

Masyarakat juga mengeluh atas limbah eceng gondok yang telah membusuk tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap dan mencemari air di Rawa Pening. Berdasarkan penelitian terdahulu masyarakat Desa Banyubiru memanfaatkan lahan pasang surut di daerah Rawa Pening sehingga tempat tersebut menjadi sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat meskipun belum dimanfaatkan secara efisien sepanjang tahun karena sering tergenang air (Sittadewi, 2011).

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tanaman Eceng Gondok Di Rawang Pening

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana seseorang mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Rohmaul & Yudi, 2015).

Persepsi masyarakat bisa berupa persepsi positif dan persepsi negatif. Hal

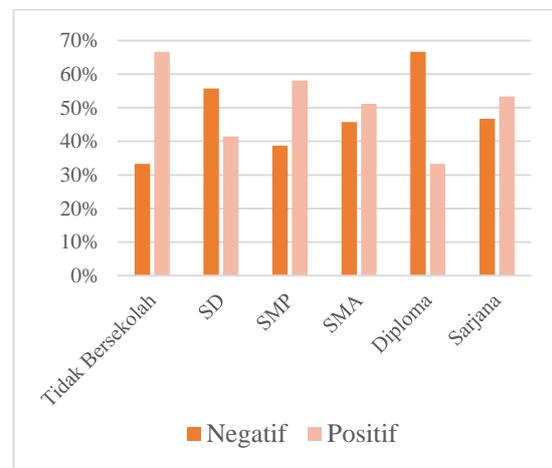
yang mempengaruhi persepsi positif ini bisa dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat terhadap hal tertentu dengan menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Hal yang mempengaruhi persepsi negatif masyarakat bisa dilihat dari kekurangan pengetahuan dan minimnya pendidikan, sehingga persepsi negatif tidak terlalu dihiraukan karena persepsi tersebut berjalan sesuai kehendaknya. Tingkat pendidikan masyarakat sangat berpengaruh terhadap persepsi yang di fikirkan untuk kedepannya. Oleh karena itu, Penelitian ini melihat persepsi masyarakat terhadap tanaman eceng gondok yang tumbuh di Rawa Pening yang berdampak pada lingkungan di Desa Banyubiru.

4. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Dampak Tanaman Eceng Gondok

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya persepsi masyarakat terhadap dampak dari adanya tanaman eceng gondok. Masyarakat yang tidak menempuh pendidikan beranggapan bahwa tanaman eceng gondok memiliki dampak positif, hal ini dikarenakan masyarakat yang tidak menempuh jenjang pendidikan melihat dari aspek ekonomis yang ada pada tanaman eceng gondok. Untuk jenjang pendidikan SD, SMP, SMA juga masih beranggapan bahwa tanaman eceng gondok memiliki dampak positif lebih tinggi dibandingkan dampak negatif yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman, penyuluhan, pelatihan dan ilmu yang didapat saat di bangku sekolah menjadikan masyarakat melihat dari satu aspek tertentu dan mengabaikan aspek lain.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti Diploma dan Sarjana. Mayoritas

beranggapan tanaman eceng gondok memiliki dampak negatif yang cukup tinggi dibandingkan dengan dampak positifnya. Meski masih ada yang beranggapan tanaman eceng gondok berdampak positif bagi masyarakat berdasarkan jenjang pendidikan Diploma dan Sarjana dengan presentase cukup rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenjang pendidikan juga berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap tanaman eceng gondok (Gambar 2).

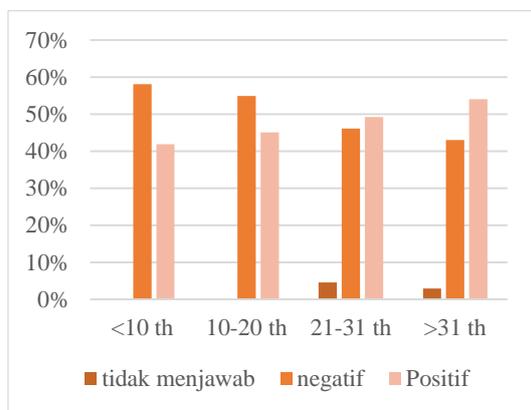


Gambar 2. Grafik Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banyubiru

5. Pengaruh Lama Tinggal Masyarakat Terhadap Persepsi Dampak Tanaman Eceng Gondok

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keberadaan tanaman eceng gondok sudah ada cukup lama dan jumlahnya semakin banyak hingga saat ini. Dampak dari adanya tanaman eceng gondok sudah dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan lama tinggal masyarakat di sekitar Rawa Pening timbul persepsi yang berbeda-beda. Masyarakat yang tinggal diatas 20 tahun memiliki persepsi positif akan keberadaan tanaman eceng gondok, karena masyarakat sudah memanfaatkan tanaman eceng gondok sejak awal menetap sehingga keberadaan tanaman eceng gondok berdampak positif bagi masyarakat. Akan tetapi, bagi masyarakat

yang tinggal kurang dari 20 tahun memiliki persepsi yang berbeda. Masyarakat yang tinggal kurang dari 20 tahun menganggap keberadaan tanaman eceng gondok memiliki dampak negatif bagi masyarakat, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat adalah pendatang dan bukan penduduk asli sehingga masyarakat tidak merasakan dampak positif secara langsung, namun dampak negatifnya yang langsung masyarakat rasakan dari adanya keberadaan tanaman eceng gondok (Gambar 3).



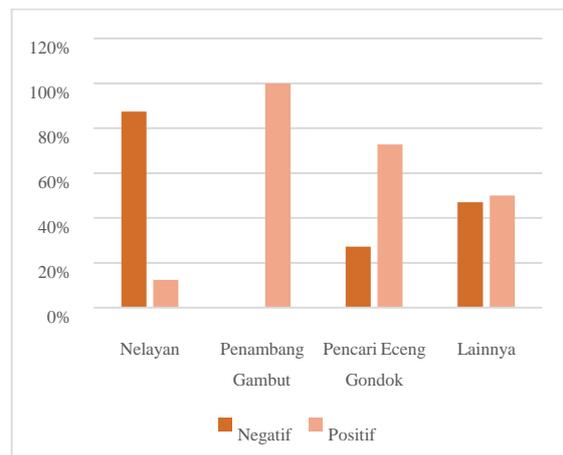
Gambar 3. Grafik Lama Tinggal Masyarakat Desa Banyubiru

6. Pengaruh Pekerjaan Masyarakat Terhadap Persepsi Dampak Tanaman Eceng Gondok

Berdasarkan hasil grafik responden mengenai pendapat tentang dampak positif dan dampak negatif pertumbuhan eceng gondok di Rawa Pening, dari segi pekerjaan masyarakat Desa Banyubiru. Jenis pekerjaan yang dimiliki masyarakat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan tanaman eceng gondok, berdasarkan pekerjaan yang dimiliki oleh setiap responden memiliki sudut pandang tersendiri terhadap tanaman eceng gondok. Masyarakat yang memiliki profesi yang tidak bersentuhan langsung pada Rawa Pening dan aspek di dalamnya memiliki tanggapan yang sama antara dampak positif maupun dampak negative

dari keberadaan tanaman eceng gondok. Hal ini dikarenakan mayoritas profesi masyarakat adalah buruh pabrik, PNS, ibu rumah tangga, pensiunan dan toko.

Berbeda halnya dengan pendapat masyarakat yang memiliki profesi yang bersentuhan langsung dengan Rawa Pening dan aspek di dalamnya. Sebagai contoh nelayan, beranggapan bahwa tanaman eceng gondok memiliki dampak yang sangat negatif yang dapat mengganggu aktifitas pekerjaan. Hal ini dikarenakan tanaman eceng gondok yang tumbuh di permukaan menutupi hampir seluruh permukaan rawa, sehingga mengganggu laju perahu dan tersangkutnya jaring nelayan. Pendapat berbeda datang dari penambang gambut dan pencari eceng gondok yang beranggapan bahwa tanaman eceng gondok berdampak positif terhadap aktifitas kerja masyarakat sebagai penambang gambut dan pencari eceng gondok. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tanaman eceng gondok (Gambar 4).

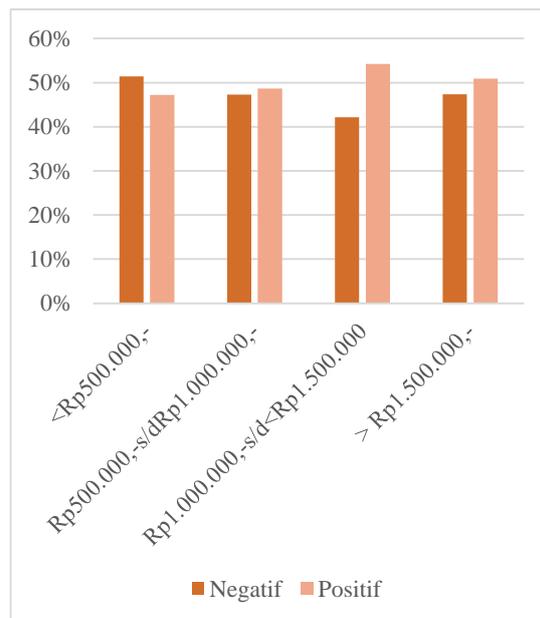


Gambar 4. Grafik Pekerjaan Masyarakat Desa Banyubiru

7. Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap Persepsi Dampak Tanaman Eceng Gondok

Pendapatan masyarakat memiliki pengaruh terhadap persepsi masyarakat pada tanaman eceng gondok. Setiap lapisan masyarakat memiliki pendapatan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan yang dimiliki. Semakin rendah pendapatan yang dimiliki setiap masyarakat menjadikan masyarakat berpendapat negatif terhadap tanaman eceng gondok.

Mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh serabutan yang tidak memiliki jenjang pendidikan tinggi, bahkan tidak menempuh jenjang pendidikan dan kurang berpengalaman dalam mengolah tanaman eceng gondok, sehingga timbul persepsi tanaman eceng gondok berdampak negatif. Akan tetapi, semakin tinggi pendapatan masyarakat persepsi masyarakat terhadap tanaman eceng gondok berdampak positif. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat memiliki lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan rawa dan semua aspek didalamnya sehingga timbul persepsi positif terhadap adanya tanaman eceng gondok. Meski perbandingan persepsi positif dan negatif terhadap tanaman eceng gondok berdasarkan jumlah penghasilan tidak terlalu mencolok, tetapi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya persepsi masyarakat terhadap tanaman eceng gondok (Gambar 5).



Gambar 5. Grafik Pendapatan Masyarakat Desa Banyubiru

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat Desa Banyubiru menilai keberadaan tanaman eceng gondok di Rawa Pening memiliki dampak positif. Dampak positif tersebut ialah tanaman eceng gondok digunakan sebagai bahan pupuk organik, sebagai pakan ternak, dan sebagai bahan utama kerajinan tangan. Pada dampak negatif masyarakat Desa Banyubiru sudah mulai sadar tentang keberadaan tanaman eceng gondok, sehingga masyarakat banyak merasakan keresahan dan mengganggu lingkungan. Dampak negatif yang ditimbulkan dengan keberadaan tanaman eceng gondok di Rawa Pening tersebut ialah tanaman eceng gondok menyebabkan terjadinya pendangkalan rawa, tertutup Rawa Pening karena vegetasi air, dan merusak lahan pertanian masyarakat Desa Banyubiru. Hal tersebut menimbulkan persepsi masyarakat terhadap tanaman eceng gondok.

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor terhadap persepsi masyarakat Desa Banyubiru adalah tingkat

pengetahuan masyarakat terhadap persepsi, lama tinggalnya masyarakat terhadap persepsi, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan terhadap persepsi. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap persepsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Kentasa. (2016). *Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Alam Danau Rawa Pening Kabupaten Semarang. Skripsi* :Universitas Negeri Semarang.
- Effendi, H. (2003). *Telaah Kualitas Air Bagi Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Perairan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Guritno, B. (2003). Program Penyelamatan Rawa Pening. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Senat Mahasiswa Universitas Kristen SatyaWacana. Salatiga*.
- Haryani, G. S. (2002). *Menuju pemanfaatan sumber daya perikanan darat berkesinambungan : permasalahan dan solusinya*. Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Listyana, R & Hartono, Y. (2015). *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Jawa Dalam Penentuan Wakyyu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan)*. Agastya, 5 (1).
- Sutarwi. (2008). *Proses Kebijakan Konservasi Sumber Daya Air Danau Rawa Pening Di Jawa Tengah*. Widyaprana, 5(2): 2, 39-72.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sittadewi, E. H. (2011). Kondisi Lahan Pasang Surut Kawasan Rawa Pening Dan Potensi Pemanfaatannya. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 9(3), 294–301.
<https://doi.org/10.29122/jtl.v9i3.474>
- Zulfia, N., & Aisyah. (2013). Status Trofik Perairan Rawa Pening Ditinjau Dari Kandunganunsurhara (No3 dan Po4) Sertaklorofil-a. *Bawal*, 5(3), 189–199.